

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai identifikasi diri anak dari perkawinan antar etnik Minangkabau-Jawa berbeda dalam mengidentifikasi dirinya dengan anak Minangkabau pada umumnya. Terdapat atribut-atribut budaya yang digunakan oleh anak dari perkawinan Minang-Jawa dalam kehidupan sosial sehari-hari yaitu, dominan menggunakan bahasa Minang, penggunaan pakaian berciri khas Minang, preferensi pilihan makanan atau minuman, dan ragam pengetahuan yang dimiliki.

Dalam mengidentifikasi dirinya ada tahap-tahap yang harus dilalui oleh anak yaitu tahap persepsi, tahap interpretasi dan definisi dan tahap respon. Tanggapan yang berbeda selama tahap mengidentifikasi diri adalah hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi identifikasi anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa. Faktor-faktor tersebut keluarga pihak ayah, kelompok bermain anak-anak, dan masyarakat lingkungan (kampung).

Anak-anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa mendapat pengaruh dari faktor-faktor tersebut, namun anak-anak mempunyai intensitas yang berbeda dalam merespon dalam setiap faktor yang mempengaruhi anak-anak tersebut dalam mengidentifikasi diri mereka. Intensitas yang tidak sama pada setiap anak pada akhirnya membentuk perbedaan dalam mengidentifikasi diri anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa. Identifikasi diri yang terbentuk tergantung dari seberapa besar

pengaruh pengalaman-pengalaman, penerimaan maupun diskriminasi yang dialami oleh anak. Hal tersebut menyebabkan anak-anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa mempunyai identifikasi diri yang berbeda satu sama lain.

Anak-anak yang menerima keadaan dirinya secara utuh, tidak malu dan mau hidup membaur dengan lingkungan tempat tinggal serta tidak memperlakukan pengalaman-pengalaman yang tidak baik, cenderung mengidentifikasikan dirinya sebagai anak Minang. Sedangkan anak-anak yang menolak salah satu identitas etnik pada dirinya, tidak adanya pengakuan dan dukungan dari orang lain di lingkungan tempat tinggal serta adanya tanggapan-tanggapan dan pengalaman yang tidak baik membuat anak-anak mengidentifikasikan dirinya sebagai anak Jawa dan sebagai anak Indonesia dimana anak-anak tersebut tidak menganggap dirinya sebagai anak Minang maupun anak Jawa.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa, terdapat beberapa saran yang ditawarkan diantaranya:

1. Anak-anak yang berasal dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa untuk menerima kondisi latar belakang etnik yang dimiliki agar dapat fokus ke masa depan tanpa adanya ikatan kebudayaan dan merasa syukur dengan keberagaman yang dimiliki dan juga disarankan untuk tetap menjalin

hubungan dan terbuka untuk berbagi keluh kesah kepada orang-orang di sekitar.

2. Orang tua dan keluarga perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa agar dapat mengenalkan kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Jawa secara seimbang kepada anak-anak dengan tujuan agar anak dapat menerima kondisinya serta memberikan pengetahuan akan kelebihan dan kekurangan masing-masing kebudayaan serta memberikan dukungan dan membimbing anak ke arah yang lebih baik sehingga anak dapat menerima keberadaan dirinya sebagai anak-anak yang lahir dari dua kebudayaan yang berbeda yang berasal dari orang tuanya.
3. Masyarakat disarankan supaya lebih terbuka serta fleksibel dengan eksistensi anak dari perkawinan laki-laki Minang dengan perempuan Jawa. Masyarakat dapat mengingat bahwa Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa yang dapat menambah nilai positif bukan menjadi pemicu konflik pada masyarakat juga individu. Masyarakat disarankan untuk tidak melakukan diskriminasi dan bullying kepada anak-anak yang berasal dari perkawinan antar etnik Minangkabau dengan etnik Jawa yang akan berdampak negatif pada pembentukan identitas anak dari perkawinan antar etnik Minangkabau-Jawa.